

METODE DAKWAH ISLAM SEBAGAI OBJEK ISLAM HISTORIS

Siti Nuri Nurhaidah¹, Siti Nurhikmah Zaid², Abdul Sukroni³,

Siti Aisyah⁴, Sadari⁵, Roslina Samad⁶

^{1,2}Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta (UIA), ³Yayasan Pendidikan Islam Al Hassan, ⁴Kementerian Agama Kota Jakarta Selatan, ⁵Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA), ⁶Yayasan Baitul Quran

Abstrak: *Perilaku seorang Muslim dalam menjalankan ajaran agama Islam harus dengan jalan berdakwah yang dalam prosesnya melibatkan unsur-unsur antara lain: da'i (subjek), maaddah (materi), thariqah (metode), wasilah (media), dan mad'u (objek) dalam mencapai maqashid (tujuan) dakwah. Anjuran berdakwah bersumber dalam QS. An-Nahl ayat 125. Metode dakwah terbagi menjadi beberapa metode yakni: (a) metode dakwah bil hikmah, (b) metode dakwah mauidzah al-hasanah, (c) metode dakwah mujadalah. Kuncinya apapun metodenya, dakwah merupakan kewajiban setiap muslim tanpa terkecuali. Di tengah arus globalisasi ini, tantangan untuk menyebarkan nilai-nilai ke Islam kian berat. Kemajuan teknologi dan informasi sangat pesat ditengah masyarakat membuat para mubaligh harus berfikir keras untuk merumuskan metode-metode dakwah yang lebih bisa dan mudah diterima oleh mad'u secara efektif. Metode berarti cara atau jalan yang ditempuh, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode digunakan agar manusia merasa ikut berperan dalam menentukan suatu kebenaran, dan memiliki rasa tanggung jawab. Oleh karenanya, untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif di era modern maka juru dakwah haruslah mampu memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, menyampaikan materi atau isi pesan dakwah yang aktual, dengan menggunakan metode yang tepat dan relevan dengan kondisi masyarakat modern, serta menggunakan media komunikasi yang sesuai dengan kondisi dan kemajuan masyarakat modern yang dihadapinya. Sehingga Ilmu yang banyak akan memberikan kontribusi terhadap ilmu dakwah, karena ilmu dakwah itu sendiri, membahas proses komunikasi yang berisikan ajaran Islam dari seseorang atau masyarakat yang lain. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa dakwah adalah suatu bentuk komunikasi dari sekian banyak bentuk komunikasi yang menggunakan ajaran Islam dan dalam pelaksanaannya dibatasi oleh ketentuan-ketentuan yang ada dalam ajaran Islam.*

Kata Kunci: *Metode; Dakwah Islam; Objek Islam; Historis*

¹sitinurhaidah.fai@uia.ac.id

²zaidhikmah@gmail.com

³syukroni.rony@gmail.com

⁴sitiaisyahmad25@gmail.com

⁵sadari@iprija.ac.id

⁶roslinar041@gmail.com

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan bagian yang sangat penting di dalam Islam. Dakwah adalah istilah dalam Islam yang mengacu pada upaya menyampaikan pesan agama Islam kepada orang lain atau masyarakat secara umum. Ini adalah tugas penting bagi umat Islam untuk berbagi ajaran dan nilai-nilai Islam dengan niat baik untuk memberikan pemahaman yang benar tentang agama mereka. Dalam Islam kewajiban untuk berdakwah telah diterangkan dalam Al-Quran dan Hadist. Tujuan utama dari dakwah adalah untuk mengajak orang lain mendekati diri dengan Allah dan mengenal Islam. Dakwah dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk perkataan, tindakan, dan contoh kehidupan yang Islami.

Seiring dengan perkembangan informasi dan komunikasi dakwah juga bisa dilakukan melalui media sosial, penerbitan, kuliah, seminar, dan dialog antaragama. Dakwah harus dilakukan dengan sifat sabar, lemah lembut, dan penuh rahmat. Umat Islam diajarkan untuk bersikap sabar terhadap orang yang mungkin tidak sepaham atau belum mengerti tentang Islam. Terlebih umat Islam datang dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Dalam hal ini para pendakwah dituntut untuk terus menerus mengembangkan metode-metode dakwah yang mampu mengantisipasi berbagai perkembangan problematika pada jamannya

Islam sebagai produk historis dapat diteliti dengan menggunakan pendekatan historis (*empiris*). Dengan demikian kajian historis sebagai salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mempelajari Islam bertujuan untuk melihat dari segi kesadaran sosial pada perilaku atau pendukung suatu peristiwa sejarah sehingga mampu mengungkapkan banyak dimensi dari peristiwa tersebut. Pendekatan historis dalam studi Islam amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu turun dalam situasi dan kondisi sosial kemasyarakatan.

PEMBAHASAN

Pengertian Dakwah Islam

Dakwah menurut etimologi (bahasa) berasal dari kata bahasa Arab: *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil.⁷ Di antara makna dakwah secara bahasa adalah: *an-nida* artinya memanggil; *da'a filanun Ika fulanah*, artinya si fulan mengundang fulanah. Menyeru, *ad-du'a ila syai'i*, artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu.⁸ Dalam dunia dakwah, rang yang berdakwah biasa disebut Da'i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *mad'u*.⁹

Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat. Syaikh Ali Makhfudz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: dakwah Islam yaitu; mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (*hidayah*), menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhir. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Dari beberapa pengertian dan definisi dakwah tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah mempunyai dua pengertian dasar yaitu: *pertama*, bermakna sempit (*lughawy*) yang hanya terbatas pada seruan dan ajakan pada yang baik (*khair*) yang bentuknya secara umum dengan *bi al-lisan*, yaitu ceramah/pidato dan juga bisa *bi al-kitabah* (tulisan). *Kedua*, bermakna luas (*istilah*) yang tidak terbatas pada anjuran dan

⁷ Amin Abdullah, *Islam Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 3.

⁸ Qodri Azizi, *Elektisisme Hukum Nasional: Kompetensi antara Hukum Islam dan Hukum Umum*, (Yogyakarta: Gama Media Offset, 2011).

⁹ Rendy Saputra, Ris'an Rusli, Anisatul Mardiah, Ahmad Wahyu Hidayat", dalam *Jurnal Islam Normatif dan Islam Histori*, Vol. 22, No.2, 1.

ajakan melalui lisan saja, akan tetapi juga perbuatan nyata (*da'wah bi al-hal*) yang bentuknya bisa berupa pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik, serta lainnya. Dakwah yang berpangkal dari pengertian sempit ini (*bi al-lisan*) lebih menunjukkan kepada cara-cara dalam penyampaian dakwah yang lebih berorientasi pada ceramah agama, yang pada saat sekarang ini berkembang menjadi disiplin retorika. Kemudian *dakwah bi al-lisan* (retorika) operasionalnya berkembang menjadi *dakwah bi al-kitabah*, yaitu dengan tulisan seperti di buku, tulisan-tulisan di surat kabar, majalah, dan lain-lain. Selanjutnya, *dakwah bi al-hal*, yaitu dakwah yang mengarah kepada upaya mempengaruhi dan mengajak orang seorang, atau kelompok manusia (masyarakat) dengan keteladanan dan amal perbuatan, perkembangannya menjadi populer dengan nama dakwah pembangunan.

Dakwah Islam Sebagai Objek

Objek dakwah dalam keilmuan dakwah dikenal dengan kata *mad'u* yang berasal dari isim *maf'ul*, dari kata *da'a ya a'u da'watan mad'u*.¹⁰ Sedangkan secara istilah *mad'u* adalah orang yang ditunjukkan kepada jalan dakwah, yakni manusia secara keseluruhan baik muslim, kafir, laki-laki, perempuan, dan sebagainya.¹¹

Dakwah tidak hanya ditujukan kepada orang Islam, tetapi orang-orang di luar Islam, baik mereka itu atheis, penganut aliran kepercayaan, pemeluk agama lain semua adalah *mad'u*. Objek dakwah adalah setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut maka setiap manusia tanpa membedakan jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya, adalah sebagai objek dakwah. Hal ini sesuai dengan sifat keuniversalan dari agama Islam dan tugas kerisalahan Rasulullah. Hal ini disebabkan

oleh karena misi kedatangan Islam adalah sebagai Rahmat bagi alam semesta.

Islam tidak akan terealisasi sebagai Rahmat bagi semesta alam apabila dakwah dibatasi hanya pada kalangan tertentu saja. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah al-Anbiya (21) ayat 107 yang artinya: "*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam*" (QS. Al-Anbiya (21): 107. Demikian pula Firman Allah Swt kepada Rasulullah Saw mengenai misi kerasulan di muka bumi dalam Al-Quran surah As-Saba' (34) ayat 28 yang artinya: "*Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa kabar gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.*" (Q.S. As-Saba' (34): 28).

Ditinjau dari segi tugas kerisalahan Rasulullah Saw, maka objek dakwah dapat digolongkan menjadi dua kelompok, pertama, umat dakwah yaitu umat yang belum menerima, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Kedua, umat ijabah yaitu umat yang dengan secara ikhlas memeluk Agama Islam dan kepada mereka sekaligus dibebani kewajiban untuk melaksanakan dakwah.

Mengingat keberadaan objek dakwah yang heterogen, baik pada tingkat pendidikan, ekonomi, usia, dan lain sebagainya, maka keberagaman tersebut hendaknya dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan model penyelenggaraan dakwah, sehingga benar-benar dapat secara efektif dan berhasil dalam menyentuh persoalan-persoalan kehidupan umat manusia sebagai objek dakwah.

Dakwah sebagai objek melibatkan interaksi antara *dai* (pemberi dakwah) dan *mad'u* (penerima dakwah). Dai harus memahami karakteristik dan kebutuhan *mad'u* agar pesan dakwah dapat disampaikan dengan efektif dan relevan. Metode, bahasa, dan pendekatan yang digunakan dalam dakwah harus disesuaikan dengan kondisi dan latar belakang *mad'u*. Dalam praktiknya, dakwah sebagai objek melibatkan berbagai

¹⁰ Al-Bayunani, *Al-Madkhal ila'Ilm al-Dakwah*, 1991, 41.

¹¹ Al-Bayunani, *Al-Madkhal ila'Ilm al-Dakwah*, 1991, 169.

aspek, termasuk komunikasi, pendidikan, dan pembinaan. Tujuannya adalah membimbing *mad'u* menuju pemahaman yang lebih baik tentang Islam, mengajak mereka beramal sesuai ajaran agama, dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah. Objek dakwah dapat dibedakan dalam dua segi sebagai berikut:

a) Objek Dakwah Umum

Yang dimaksud dengan objek dakwah umum adalah masyarakat luas yang meliputi umat dakwah, yaitu masyarakat luas non-Muslim dan umat ijabah, yaitu: kaum Muslim itu sendiri. Terhadap umat dakwah, dakwah berarti proses Islamisasi eksternal. Sedangkan terhadap umat ijabah, dakwah berarti Islamisasi internal.

b) Objek Dakwah Khusus

Objek dakwah khusus ialah objek dakwah yang mempunyai sifat yang khas yang memerlukan pendekatan yang berbeda dengan objek dakwah umum, seperti: sekelompok generasi muda, kelompok intelektual, birokrat/pejabat, etnik tertentu dan sebagainya.

Makna Sejarah Dakwah Islam Secara Historis

Historis berasal dari bahasa Inggris "*history*" yang bernakna sejarah, yang berarti pengalaman masa lampau daripada umat manusia. Kata sejarah secara terminologis berarti suatu ilmu yang membahas berbagai peristiwa atau gejala dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Pokok persoalan sejarah senantiasa akan berhubungan dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat.¹² Historis atau sejarah merupakan disiplin keilmuan yang kaitannya dengan kejadian yang telah terjadi dan mengandung kepastian atau kebenaran. Oleh

karena itu, sejarah bisa didefinisikan dengan kajian tentang masa lampau dan seseorang bisa mengetahui masa sekarang sehingga seseorang tersebut dapat memahami sedikit tidak tentang masa depan.

Dalam studi sejarah Islam, segala peristiwa yang kaitannya tentang agama Islam di kaji dan dianalisa menggunakan metode kesejarahan.¹³ Secara historis dapat diketahui bahwa proses Islamisasi di Nusantara terjadi karena aktivitas dakwah. Tanpa usaha yang dilakukan oleh para dai, maka rasanya tidak mungkin akan terjadi ke pengantar terbesar umat Islam di Indonesia sebagaimana yang kita ketahui sekarang.

Menurut Ibnu Khaldun, sejarah tidak hanya dipahami sebagai suatu rekaman peristiwa masa lampau, tetapi juga penalaran kritis untuk menemukan kebenaran suatu peristiwa pada masa lampau. Dengan demikian, unsur penting sejarah merupakan adanya peristiwa, adanya batasan waktu (masa lampau), adanya pelaku (manusia), dan daya kritis dari peneliti sejarah. Dengan kata lain di dalam sejarah terdapat objek peristiwa (*what*), orang yang melakukan (*who*), waktu (*when*), tempat (*where*) dan latar belakang (*why*). Seluruh aspek tersebut selanjutnya disusun secara sistematis dan menggambarkan hubungan yang erat antara satu bagian dengan bagian lainnya.¹⁴

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya di bahas berbagai peristiwa dengan pertalian unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.¹⁵ Pendekatan historis ini juga dimaksudkan di mana Islam dikaji dari persepektif yang dikenal dalam ilmu-ilmu sejarah. Misalnya

¹² M. Hadi Masruri, M., "Peran Sosial Perempuan Dalam Islam: Kajian Historis-Normatif Masa Nabi dan Khulafa' Rasyidun," *dalam Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, Volume VII No. 1, 2012.

¹³ Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2017).

¹⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 314.

¹⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 46.

dalam hal ini sebuah sejarah dipengaruhi oleh banyak faktor seperti sejarah dipengaruhi oleh masa dan cara berpikir masa itu dan seterusnya.¹⁶

Dengan demikian pendekatan historis dalam kajian Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.

Oleh karena itu, jika kita dapat mengkaji Islam dengan melihat semua sisi dalam sejarah baik itu sebagai disiplin Ilmu atau fenomena keagamaan masyarakat, maka akan didapatkan pengetahuan tentang Islam secara komprehensif. Sebaliknya jika kita mengkaji Islam dari satu atau dua sudut pandang saja, akan dapat menimbulkan pemahaman Islam yang pincang. Sebagai contoh, memahami Islam hanya dari sejarah perkembangan, akan didapati sebuah praktek kepemimpinan pada masa khalifah tersebut. Dan hanya menjadi sebuah pemahaman Islam bahwa Islam adalah agama yang disebarkan oleh pedang kekejaman dan kekuasaan yang sewenang-wenang.

Metodologi Dakwah Islam

Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama Rahmatan lil'alam yang harus di dakwahkan kepada seluruh manusia yang dalam prosesnya melibatkan unsur: *da'i* (subjek), *maaddah* (materi), *thariqah* (metode), *wasilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁷ Secara terperinci metode dakwah dalam Al-Qur'an terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125. Surat An-Nahl ayat

125 menjelaskan tentang metode dakwah, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"

Pertama, metode dakwah bil hikmah adalah jalan dakwah para Rasul utusan Allah Swt yang hendaknya diikuti oleh seorang da'i dan pejuang kebenaran. Ia berarti berjuang dengan penuh ilmu, kesabaran, kesadaran, kesesuaian perkataan dengan hadirannya, kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, dengan keluhuran budi dan keteladanan, serta tidak pernah lari dari jalan lurus syariat dan kebenaran. Jalan dakwah bil hikmah ini jelas tanda-tandanya dengan mengikuti cahaya Al-Qur'an dan sirah para nabi. Dakwah bil hikmah adalah konsep dakwah dalam Islam yang menekankan pentingnya menyampaikan pesan agama Islam dengan hikmah, kebijaksanaan, dan cara yang bijak.

Kedua, metode dakwah *mauidzah al-hasanah* dalam perspektif dakwah sangat populer. Istilah *mauidzah al-hasanah* terdiri dari dua kata, *mauidzah* dan *hasanah*. Kata *mauidzah* berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari sayyi'ah yang artinya kebaikan lawan kejelekan. *Mauidzah hasanah* yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau

¹⁶ Bustaman Ahmad Kamaruzzaman, *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Galang Press, 2002), 7.

¹⁷ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 2011.

menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

Metode *dakwah mauidzah al-hasanah*, akan mengandung arti yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahan-kelemutan dalam menasihati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan maupun ancaman. Metode *mauidzah al hasanah* dapat menghadirkan kebenaran, memberikan pemahaman yang benar, mengubah perilaku positif, dapat menciptakan lingkungan yang berkualitas. Tujuannya adalah untuk membantu orang mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang Islam dan menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai agama mereka.

Ketiga, metode dakwah *mujadalah* adalah berdakwah dengan cara bertukar pikirandan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan kepada sasaran dakwah. Metode *dakwah mujadalah al-ahsan dakwah bil mujadalah* atau *mujadalah al-ahsan* dari segi bahasa terambil dari kata *jadala* yang bermakna memintal, melilit.

Apabila ditambah alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan faa ala, jaa dala* dapat bermakna berdebat dan kata *mujadalah* berarti perdebatan. dari segi istilah berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa ada suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.

Metode dakwah *mujadalah al-ahsan* merupakan upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai, dan tidak arogan. Dengan menggunakan “*dakwah mujadalah al-ahsan*,” seorang Muslim diharapkan untuk berdakwah dengan penuh kebijaksanaan, kesabaran, dan kesantunan

Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim tanpa terkecuali. Di tengah arus

globalisasi ini, tantangan untuk menyebarkan nilai-nilai ke Islaman kian berat. Kemajuan teknologi dan informasi yang kian pesat ditengah masyarakat membuat para *mubaligh* harus berfikir keras untuk merumuskan metode-metode dakwah yang lebih bisa dan mudah diterima oleh mad'u secara efektif.

Selanjutnya metode berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu. Metode digunakan agar manusia merasa ikut berperan dalam menentukan suatu kebenaran. Dengan demikian, ia merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk mempertahankannya, untuk menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya.¹⁸

Oleh karenanya, untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif di era modern maka juru dakwah seharusnya adalah orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, menyampaikan materi atau isi pesan dakwah yang aktual, dengan menggunakan metode yang tepat dan relevan dengan kondisi masyarakat modern, serta menggunakan media komunikasi yang sesuai dengan kondisi dan kemajuan masyarakat modern yang dihadapinya.

Ilmu ini banyak memberikan kontribusi terhadap ilmu dakwah sebab ilmu dakwah itu sendiri membahas proses komunikasi yang berisikan ajaran Islam dari seseorang atau masyarakat yang lain. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa dakwah adalah suatu bentuk komunikasi dari sekian banyak bentuk komunikasi yang menggunakan ajaran Islam dan dalam pelaksanaannya dibatasi oleh ketentuan-ketentuan yang ada dalam ajaran Islam.

Sejarah Peradaban Islam Sebagai Objek Dakwah

¹⁸ M. Nurhakim, M., *Metode Studi Islam* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), 76.

Sebuah babak baru yang penuh keberanian dan kemuliaan telah dimulai saat Rasulullah Saw mengemban tugas mulianya untuk menyebarkan agama Islam. Peradaban Islam yang kita kenal saat ini tumbuh subur dari satu zaman ke zaman berkat dedikasi dan visi yang luar biasa dari Rasulullah Saw dan para sahabatnya.

Tidak ada yang dapat dilebih-lebihkan ketika membahas peristiwa-peristiwa yang membentuk peradaban Islam pada masa Rasulullah. Sang Nabi, dengan ketekunan dan kebenaran yang mengilhami jiwa-jiwa para pengikutnya, meneguhkan nilai-nilai mulia dan prinsip-prinsip luhur yang membentuk dasar utama dari agama Islam.

Pada awalnya, peradaban Islam pada masa Rasulullah tumbuh di tengah-tengah masyarakat Arab yang kusut dan terhimpit oleh kekufuran dan kejahilan. Rasulullah mampu membawa terang ke dalam kegelapan, mengumpulkan kesatuan sosial yang beragam menjadi sebuah umat yang kuat dan terarah. Beliau dengan bijaksana menyatukan penduduk Madinah, dengan berbagai latar belakang suku dan budaya, di dalam sebuah komunitas yang dijalankan dengan prinsip-prinsip Islam.

Penting untuk dicatat bahwa konsep-konsep keadilan, persaudaraan, dan keteladanan dalam peradaban Islam adalah pilar utama yang ditanamkan oleh Rasulullah. Tak ada perbedaan latar belakang, suku, ataupun kekayaan dalam pandangan Islam. Inilah yang menarik perhatian dan membuat banyak orang beralih ke agama ini.

Saat peradaban Islam semakin berkembang, Rasulullah tidak hanya mengurus urusan umatnya yang ada di Arab. Beliau juga mampu memperkuat hubungan dengan bangsa-bangsa lain termasuk dengan etnis Yahudi di Madinah. Meski terjadi beberapa konflik, Rasulullah tetap bertindak dengan penuh kasih sayang dan mampu menjaga perdamaian dengan memberikan solusi yang tepat untuk diimplementasikan bersama.

Dalam segi ilmu pengetahuan dan keilmuan, peradaban Islam di masa

Rasulullah juga menunjukkan kegemilangan. Ilmu pengetahuan, baik itu matematika, astronomi, kedokteran, dan banyak lagi, berkembang pesat di bawah perintah dan bimbingan Rasulullah. Beliau mendorong umatnya untuk memiliki semangat intelektual yang tinggi dan membuka pintu bagi semua orang untuk belajar dan mencapai kesuksesan.

Secara keseluruhan, perjalanan peradaban Islam pada masa Rasulullah adalah cerita inspiratif yang membawa cahaya ke dalam kehidupan kita. Beliau mengajar kita arti dari persatuan, persaudaraan, dan ikhtiar yang tak pernah henti dalam berlomba menuju kesempurnaan. Kita masih mewarisi warisan dari zaman keemasan itu, dan kita bertanggung jawab untuk mempertahankannya agar tetap berkilau hingga masa depan.

Rasulullah memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada umat manusia. Beliau melakukan dakwah secara langsung kepada masyarakat Mekah dan Madinah, mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang kemudian menjadi landasan peradaban Islam. Dakwah Rasulullah Saw juga berhasil menarik banyak orang untuk memeluk agama Islam dan menjadi umat Islam yang taat.

Pada masa Rasulullah, Islam berkembang dengan cara menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah yang dilakukan secara langsung oleh Rasulullah kepada masyarakat di Mekah dan Madinah. Dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah berhasil menarik banyak orang untuk memeluk agama Islam dan menjadi umat Islam yang taat.

Dakwah Rasulullah merupakan bagian integral dari perjalanan hidup Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Berikut adalah beberapa momen penting dalam sejarah dakwah beliau:

1) Sebelum Utusan

Sebelum diutus sebagai Nabi dan Rasul, Nabi Muhammad Saw memiliki kepribadian yang mulia dan terbebas dari tradisi jahiliyyah. Allah Ta'ala mempersiapkan beliau sejak kecil hingga

dewasa untuk mengemban tanggung jawab berdakwah kepada tauhid. Wahyu pertama turun saat beliau berada di Gua Hira, mengangkatnya sebagai Nabi akhir zaman. Surat al-Alaq ayat 1-5 menyatakan pentingnya membaca dan mengajar dengan perantaraan kalam

2) Berdakwah secara Sembunyi-sembunyi

Pada awal permulaan Islam, dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Karena adanya permusuhan dan penyikapan keras dari orang-orang Kafir Quraisy, beliau mengajak orang-orang terdekat seperti keluarga, kerabat, dan sahabatnya.

3) Periode Mekkah (610-622 H)

Selama 13 tahun di Mekah, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berdakwah dengan penuh tantangan. Meskipun ditolak oleh banyak orang, beliau tetap gigih menyampaikan pesan tauhid dan meninggalkan praktik kesyirikan.

4) Periode Madinah

Setelah hijrah ke Madinah, Rasulullah terus berdakwah selama 10 tahun. Di Madinah Rasulullah memperoleh dukungan dari penduduk Madinah dan mengembangkan masyarakat Islam yang kuat.

5) Periode Terakhir

Dakwah Nabi Muhammad Saw berlangsung selama 23 tahun, mengubah Sejarah dan membawa cahaya Islam ke seluruh dunia. Rasulullah adalah contoh suri tauladan bagi umat muslim dalam berdakwah dan mengemban Amanah yang agung ini.

KESIMPULAN

Dakwah adalah konsep yang penting bagi agama Islam dan memiliki peran yang signifikan terhadap kehidupan seorang Muslim serta masyarakat secara keseluruhan. Dakwah menjadi salah satu upaya untuk memberikan kebenaran, kebaikan dan moralitas kepada orang lain dengan penuh kasih sayang. Upaya ini untuk memenuhi kewajiban agama dan sebagai agen perubahan positif di masyarakat. Tentunya

agar dakwah sampai secara efektif dan efisien, terdapat beberapa cara atau metode dalam berdakwah.

Metode dakwah menjadi acuan *da'i* dalam memberikan materi terhadap *mad'u*. Hal ini dikarenakan metode dakwah menjadi salah satu unsur yang memiliki peran penting dan strategis untuk keberhasilan dakwah. Seiring dengan perkembangan zaman metode dakwah juga senantiasa berubah untuk dapat menyesuaikan situasi yang ada. Namun demikian secara esensial Al-Qur'an telah memberikan landasan yang baku berkenaan dengan prinsip-prinsip yang harus dibangun dalam berbagai ragam metode dakwah. Prinsip ini diantaranya termuat dalam QS. An-Nahl ayat 125 yaitu *al-hikmah, mauidzah al-hasanah dan al-mujadalah*.

Sebagai objek Islam harus didekati dari berbagai aspeknya dengan menggunakan multidisiplin ilmu pengetahuan, salah satunya adalah melalui pendekatan sejarah agar dapat memahami tentang Islam dengan benar. Pendekatan sejarah mengutamakan orientasi pemahaman atau penafsiran tentang fakta sejarah yang berperan karena sejarah dapat menyajikan gambaran tentang unsur-unsur yang mendukung timbulnya suatu kejadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Islam Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Azizi, Qodri, *Elektisisme Hukum Nasional: Kompetensi antara Hukum Islam dan Hukum Umum*, Yogyakarta: Gama Media Offset, 2022.
- Hadi Masruri, M., "Peran Sosial Perempuan Dalam Islam: Kajian Historis-Normatif Masa Nabi Dan Khulafa' Rasyidun," *Egalita Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, Volume VII No. 1, 2012.
- Kamaruzzaman, Bustaman Ahmad, *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Galang Press, 2002.

- Mudzar, H.M. Atho, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2017.
- Nasution, Khoiruddin, *Pengantar Studi Islam*, cet. Ke-1, Yogyakarta: Academia+ Tazzafa, 2009.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Nurhakim, M., *Metode Studi Islam*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.
- Purnomo, Agus, “Islam Dan Partisipasi Politik Perempuan: Analisis Normatif Dan Historis,” *Jurnal* Vol. 4 No. 1, 2015.
- Saputra, Rendy, Ris’an Rusli, Anisatul Mardiah, Ahmad Wahyu Hidayat, *Jurnal Islam Normatif dan Islam Histori*, Vol. 22, No.2, 2021.
- Slamet, Achmad, *Metodologi Studi Islam Kajian Metode dalam Ilmu Keislaman*, Yogyakarta: Daepublish, 2016.